

HALAMAN JUDUL

**GAMBARAN IDENTITAS DIRI PADA WARIA
YANG BERPROFESI SEBAGAI FOTO MODEL
DI YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Widya Dharma Klaten**



Oleh :

Tina Andria Sari

NIM 1161100559

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS WIDYA DHARMA
KLATEN**

2015

HALAMAN PERSETUJUAN

**GAMBARAN IDENTITAS DIRI PADA WARIA
YANG BERPROFESI SEBAGAI FOTO MODEL DI KOTA
YOGYAKARTA**

Diajukan Oleh :

TINA ANDRIA SARI

NIM:1161100559

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan dewan penguji, Pada :

Hari: : Sabtu

Tanggal : 2 Mei 2015


Pembimbing I



Winarno Heru Murjito.S.Psi.M.Psi.Psi

NIK. 690 811 318

Pembimbing II



Ummu Hanny Almasitoh.S.Psi.M.A

NIK. 690809296

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS WIDYA DHARMA
KLATEN
2015**


HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disetujui oleh dewan penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 07 Mei 2015
Waktu : 10.15 WIB
Tempat : Ruang Sidang Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten

Dewan Penguji Skripsi,

Ketua



Drs. H. Jajang Susatya, M.Si
NIP. 196112091991031001

Sekretaris



Hartanto, M.A
NIK. 690313334

Penguji Utama



Winarno Heru Murjito, S.Psi, M.Psi, Psi
NIK. 690811318

Penguji pendamping



Ummu Hany Almasitoh, S.Psi, M.A
NIK. 690809296

Mengesahkan,



Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Widya Dharma

Drs. H. Jajang Susatya, M. Psi.
NIP. 196112091991031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri, segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian adanya plagiat maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.

Klaten, 1 Mei 2015

Penulis



TINA ANDRIA SARI

NIM: 1161100559

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan untuk semua yang kusayangi,

Untuk suamisaya Richard yang selalu memberiku semangat agar cepat menyelesaikan skripsi ini.

Khususnya untuk ibu saya , thank's mom for all and i love you mom.

Buat anak sayajova, mama pengen jova bangga sama mama.

Buat bapaknasiri, adek saya yesianto semua makasih, akan kubuat kalian bangga sama aku.

Untuk semua teman-teman dan sahabat-sahabatku kalian sangat berharga.

MOTTO

Jangan hina pribadi anda dengan kepalsuan karena dialah mutiara diri yang tak ternilai.

Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama ada komitmen bersama untuk menyelesaikannya.

Kalau hari ini kita menjadi penonton bersabarlah menjadi pemain esok hari.

Menghina pasangan Anda sendiri sama dengan menghina diri Anda sendiri.
Hargai pasangan Anda.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME yang sudah memberikan berkatNya dan nikmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Gambaran Identitas Diri Pada Waria Yang Berprofesi Sebagai Foto Model Di Kota Yogyakarta”. Dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Triyono, M.Pd, selaku Rektor Universitas Widya Dharma Klaten.
2. Bapak Drs. Purwo Husodo, M. Hum., sebagai Pembantu Rektor 1 Universitas Widya Dharma Klaten, yang telah memberi perijinan guna mengadakan penelitian.
3. Bapak Drs.H, Jajang Susatya, M.si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten.
4. Bapak Winarno Heru Murjito. S.Psi, M.Psi. Psi, selaku Ketua Jurusan Psikologi yang telah memberikan ijin kepada peneliti dalam penulisan skripsi ini sekaligus Pembimbing I yang selalu memberikan masukan dan bimbingan dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.
5. Ibu Ummu Hanny Almasitoh, S.Psi, MA, selaku Pembimbing II yang selalu memberikan masukan dan bimbingan dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.

6. Bapak Hartanto,M.A selaku Penguji Skripsi yang memberikan masukan untuk skripsi ini.
7. Orang tua, suami dan anakku yang selalu memberikan dukungan moril, materi dan doanya sehingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini dapat terselesaikan.
8. Sahabat-sahabatku semuanya serta semua pihak yang telah bersedia dengan ikhlas memberikan bantuan, semangat dan dukungan dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala bimbingan, petunjuk, kritik dan saran yang bersifat membangun dan menuju perbaikan akan selalu penulis harapkan.

Klaten, Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Identitas Diri	15
B. Pengertian Waria	25
C. Pengertian Foto Model	57

BAB III METODE PENELITIAN

A. Gambaran Metode Penelitian	62
B. Batasan Istilah	64
C. Subyek Penelitian	65
D. Metode Pengumpulan Data	65
1. Wawancara	66
2. Observasi	68
E. Tahap-tahap Penelitian	72
F. Keabsahan dan Keajegan Penelitian	73
G. Analisa Data	76

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Persiapan Penelitian	79
B. Pengumpulan Data	80
C. Subyek Penelitian	81
D. Analisa Data	81
E. Pembahasan	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA	93
----------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

1. Foto Subyek Waria	xvi
----------------------------	-----

DAFTAR TABEL

1. Jadwal Pelaksanaan Pengumpulan Data	81
2. Identitas Subyek Penelitian	81

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Identitas Subyek (Waria)	95
2. Pedoman Wawancara Subyek (Waria)	96
3. Pedoman Observasi Subyek (Waria)	97
4. Pedoman Wawancara Suyek	98

ABSTRAK

Tina Andria Sari, 1161100559, Gambaran Identitas Diri Pada Waria Yang Berprofesi Sebagai Foto Model Di Kota Yogyakarta, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten, 2015. Ket- .. Halaman,- .. Lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran identitas diri pada waria yang berprofesi sebagai foto model di kota yogyakarta. Identitas diri adalah komponen penting yang menunjukkan identitas personal individu.

Penelitian dilakukan pada seorang waria yaitu identitas diri pada waria yang berprofesi sebagai foto model. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Diperoleh hasil gambaran identitas diri pada waria yang berprofesi sebagai foto model terdiri dari tiga aspek yaitu kondisi psikologis, aspek lingkungan dan aspek interaksi antara aspek kondisi psikologis dan lingkungan. Aspek psikologis terdiri yaitu perasaan santai, semangat berkreasi, perasaan mendapat dukungan dari keluarga, identitas diri, hubungan interpersonal, aspek lingkungan yang mempengaruhi adalah hubungan subyek dengan keluarga dan lingkungan, terbuka serta, tidak membatasi pergaulan.

Kata Kunci: Identitas Diri, Waria

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Definisi waria dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) adalah kependekan dari wanita-pria, pria yang berjiwa dan bertingkah laku serta mempunyai perasaan seperti wanita. Waria merupakan suatu subyek komunikasi yang menjadi suatu fenomena komunikasi tersendiri karena mereka berhasil memanfaatkan *fashion* (pakaian, *make up* dan asesoris) untuk mengkomunikasikan tidak hanya kepribadian mereka, tetapi juga identitas subyektif dan obyektif mereka yang bermuara pada pemilihan orientasi seksual yang berbeda dari apa yang dianggap lazim di masyarakat. Waria menjadi contoh dari sekian contoh lainnya bahwa komunikasi memiliki kekuatan yang sangat pekat untuk bisa mempengaruhi segala aspek kehidupan, bahkan hingga ketinggian seksual dengan bahasa yang sangat sederhana sekaligus kompleks, *fashion*.

Dari wawancara yang peneliti lakukan, subyek menjadi waria berawal dari rasa bangganya yang berlebihan terhadap sosok ibu. Subyek sangat terobsesi supaya bisa menyerupai sosok yang subyek lihat. Masa kecil subyek selalu bermain dengan boneka-bonekanya, karena ibunya memberinya permainan tersebut. Sampai saat ini, tidurpun masih ditemani

dengan boneka-boneka kesayangannya. Meskipun kakak-kakaknya semua laki-laki *macho* dan bertato, akan tetapi jiwanya tetap perempuan dan orang tuanya tahu subyek seperti ini. Panggilan sehari-harinya “*nduk*”. Lingkungannya pun mendukungnya meskipun dia seorang waria..

Dan yang melatarbelakangi subyek menjadi model yaitu karena subyek ingin menunjukkan identitas dirinya. Selain itu lapangan pekerjaan normal yang menghambat subyek. Subyek cenderung ke dunia yang profesi pendidikannya lebih terbuka buat dia jadi lebih mengarah ke kesenian dan kecantikan. Berawal dari suka berhias, *berlenggak-lenggok* didepan kaca, suka dengan pakaian-pakaian seksi. Subyek sangat suka dengan foto-foto, disitulah dia unjuk diri sebagai foto model. Pengalaman kerja sebagai foto model itulah yang menjadikannya sekarang seperti ini, banyak dikenal orang. Dari hasil yang subyek peroleh, dia gunakan untuk mencukupi kebutuhannya.

Dari hasil wawancara dengan subyek, ternyata sesuai dengan teori Marcia (1993) yang mengatakan identitas diri merupakan komponen penting yang menunjukkan identitas personal individu.

Mengapa waria? Secara denotatif, peneliti melihat ada konsep yang tegas bagi *fashion* waria dimana mereka melakukan *crossdressing* dengan terbuka. Berbeda dengan kelompok homoseksual lainnya, *gay* dan *lesbian* cenderung masih semu dalam memanfaatkan *fashion* untuk mengkomunikasikan identitas seksual (tidak semua laki-laki *gay* itu feminim, dan tidak semua perempuan *lesbian* itu *tomboy*). Kemudian

secara konotatif, peneliti juga melihat bagi mereka *crossdressing* tidak semata-mata permasalahan mengkomunikasikan orientasi seksual, tapi ada pemberontakan di dalamnya. Yang mana mereka berusaha menyuarakan keberadaanya dan berharap dijadikan *gender* ketiga, agar minimal bisa menikmati fasilitas umum dengan tenang (waria yang peneliti temui mengaku jarang bisa menikmati fasilitas umum secara *gender*, contohnya toilet umum karena tidak merasa nyaman di dua *gender* tersebut).

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimanakah proses komunikasi yang terjadi dalam pembentukan identitas diri ini dan pesan apa yang hendak disampaikan waria melalui pemilihan *fashionnya* tersebut. Penelitian yang melibatkan 1 orang waria dari 7 profesi yang berbeda di kota Yogyakarta ini menerapkan metode etnologi untuk melihat waria sebagai suatu subyek studi yang lekat akan nilai-nilai budaya dan sosial.

Melalui penelitian ini tergalilah beberapa kesalahan persepsi yang selama ini ada, setidaknya ada dalam benak peneliti tentang sosok waria. Masyarakat awam cenderung menilai waria sebagai subyek penyimpangan seksual yang berusaha menjadi perempuan untuk memenuhi antara lain hasrat seksualnya. Namun, ternyata ini tidak semua benar. Waria tidak sekedar mengaktualisasikan identitas *gender* ataupun sosial melalui *fashion* yang mereka pilih, tapi waria menyuarakan pemberontakan, menuntut kesetaraan agar bisa dikategorikan sebagai *gender* ketiga, bukan laki-laki dan bukan pula perempuan. Anggapan bahwa waria kurang

memiliki *sense* ketika berpakaian dan berdandan yang mengakibatkan tampilan mereka menjadi norak dan berlebihan, ternyata juga salah. Justru sebagai bentuk reproduksi *stereotype* sosial mereka, waria dengan sengaja memilih penampilan norak dan berlebihan ini untuk menyatakan bahwa mereka ingin melebihi perempuan dan menjadi pusat perhatian.

Salah satu wilayah yang peneliti temui saat observasi awal pada tanggal 25 Oktober 2014 tepatnya di sebuah *mall* di Kota Yogyakarta, peneliti bertemu disana ketika mengikuti acara model yang diadakan oleh sebuah *agency* model tepatnya yaitu di *Jogja City Mall*. Jika melihat subyek sebagai seorang waria dan berada di tempat perbelanjaan dengan gaya dandanannya yang menor dan tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, namun hal tersebut tidak mematahkan semangatnya untuk melakukan rutinitas kerjanya.

Beberapa abad yang lalu hanya ada heteroseksual saja, namun seiring berjalannya waktu banyak orang yang menyalahi aturan-aturan yang ada, yang seharusnya seorang laki-laki itu berpasangan dengan perempuan dan begitu juga sebaliknya, tapi yang terjadi di kehidupan nyata tidak seperti itu. Pada zaman dahulu hanya di wilayah tertentu saja yang melakukan hal menyimpang seperti itu dan akhirnya menyebar hingga wilayah Indonesia dan berani dengan terang-terangan menyatakan bahwa dirinya itu adalah seorang waria.

Waria yaitu seorang laki-laki yang sudah merubah bagian-bagian dalam tubuhnya yang menyerupai seorang wanita, dan mereka cenderung

memilih berhubungan dengan sesama jenisnya. Biasanya dengan cara anal seks atau bisa di bilang *sodomi*. Sesuai hasil observasi awal yang kami lihat pada subjek yang berparaskan layaknya wanita (berambut panjang, memakai bedak tebal, lipstik, merubah payudara yang semestinya).

Kondisi waria sekarang ini sudah tidak lagi memperdulikan wacana apapun dari lingkungan sekitar. Sama dengan subyek yang ada, cara waria menanggapi omongan orang-orang sekitar dengan hal positif yang dilakukannya dan bagaimana menghadapi permasalahan mereka agar mampu dengan tegas menyatakan bahwa dirinya adalah seorang waria. Namun ada hal-hal yang membuat mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan kondisi keadaan sekarang.

Manusia telah menemukan arti penting komunikasi sejak berabad-abad lamanya. Sebagai makhluk sosial, manusia memang tidak dapat memisahkan dirinya dari kegiatan berkomunikasi. Bentuknya dengan berbagai inovasi dibidang teknologi termasuk teknologi komunikasi dan informasi, maka komunikasi antar manusia juga menjadi lebih kompleks. Komunikasi pun kemudian dijadikan bahan ajar diberbagai universitas di seluruh dunia untuk dapat dipelajari dan diteliti lebih lanjut serta ditingkatkan keefektifannya. Pada dasarnya manusia berkomunikasi dalam dua cara yaitu secara *verbal* dan *non-verbal*. Pada awalnya bidang penelitian komunikasi *non-verbal* terbatas sebagian besar pada pesan tubuh manusia, dimana komunikasi *non-verbal* dianggap sebagai suatu alat bantu memperjelas komunikasi *verbal* yang dianggap sebagai

komunikasi *non-verbal* masih terbatas pada bahasa tubuh, mimik wajah dan intonasi suara.

Dengan pengembangan kajian ilmu komunikasi barulah kemudian disadari bahwa untuk berkomunikasi secara *non-verbal* orang dapat pula menggunakan banyak hal seperti gambar, warna, bentuk, bahan, dandanan, dekorasi, pakaian dan sebagainya (Effendy & Uchjana, 2001). Unsur-unsur komunikasi *non-verbal* inipun mendapatkan porsi perhatian khusus terutama di bidang-bidang visual seperti periklanan dan industri media. Kemajuan teknologi yang diiringi dengan perubahan sosial masyarakat memberikan warna baru bagi pemaknaan komunikasi *non-verbal*, dimana masyarakat mulai menggunakan cara baru dengan berkomunikasi misalnya memanfaatkan pakaian untuk mengkomunikasikan kepribadian mereka ke orang banyak tanpa harus susah payah menjelaskannya. Anggapan ini berawal dari kesadaran sosial masyarakat yang mulai memberikan porsi perhatian terhadap industri *mode* dan *fashion* (Ibrahim dalam Malcoln, 2006).

Di Indonesia ditandai dengan bertumbuhnya serbuan majalah-majalah *mode* dan gaya hidup *transnasional* yang memasukkan *fashion* sebagai salah satu porsi utama dalam terbitannya (Chaney, 2003), belum termasuk acara televisi yang mengulas seputar *fashion* dan kecantikan. Sehingga tidak dapat disalahkan ketika kemudian salah seorang pakar *popculture* di Indonesia, Ibrahim, memberikan sebutan era *fashion* untuk menggambarkan kondisi masyarakat saat ini yang mengalami perubahan

gaya hidup karena pengaruh globalisasi ekonomi, globalisasi media dan *transformasi* kapitalisme konsumsi dalam masyarakat.

Memang belum semua orang menyadari peran penting sebagai suatu bentuk komunikasi *non-verbal* yang dipakai untuk menyampaikan pesan kepada orang lain atau besarnya peranan pakaian dalam rangka menciptakan suatu *image* bagi orang yang ditemui untuk pertama kalinya. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa disadari atau tidak sejak lama sesungguhnya masyarakat sudah menyadari arti pentingnya pakaian melebihi fungsi utamanya untuk melindungi tubuh pemakainya dari cuaca atau demi alasan kesopanan. Itulah sebabnya, untuk kesempatan tertentu orang akan cenderung memikirkan pakaian yang akan mereka pakai, misalnya pakaian untuk menghadiri wawancara kerja atau pesta.

Pakaian juga kemudian menjadi identitas pribadi bagi semua orang. Oleh karena itu memilih pakaian baik di toko maupun di rumah, yang berarti mendefinisikan dan menggambarkan diri kita sendiri (Lurie, 1992). Contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dimana dapat dilihat orang menggunakan pakaian dengan sengaja untuk merepresentasikan dirinya kepada masyarakat adalah pemilihan pakaian (*fashion*) oleh kelompok *transgender*.

Perlu dipahami terlebih dahulu bahwa ada perbedaan antara penggunaan istilah *transeksual* dan *transgender* secara harfiah. *Transeksual* adalah orang yang berusaha mengubah jenis kelaminnya menjadi jenis kelamin lawan jenisnya (*theopposite gender*). Sementara

transgender digunakan untuk menggambarkan keadaan mental seseorang yang merasa dirinya tidak berada pada *gender* yang tepat, namun tidak namun tidak berusaha merubah jenis kelaminnya (Puspitosari dkk, 2005). Yang menyamakan mereka adalah perilaku berpakaian mereka yang tidak sesuai dengan konstruksi *gender* yang diterapkan dalam masyarakat. Kelompok *transeksual* dan *transgender* menjadi contoh nyata bahwa pakaian merupakan salah satu bentuk komunikasi *non-verbal* penting bagi mereka dengan menyampaikan kepribadian mereka kepada masyarakat dan termasuk didalamnya adalah pemilihan orientasi seksual mereka sebagai seorang *heteroseksual*.

Teori pakaian dan orientasi seksual sebenarnya tidak secara *eksklusif* dimiliki oleh kelompok *transgender*. Ada kelompok *homoseksual* yakni *gay* dan *lesbian* yang barangkali juga memiliki *pokem-pokem* tersendiri dalam berpakaian atau berperilaku terutama dalam melihat peran mereka ketika berhubungan dengan pasangannya. Dalam menemukan “sesama” dilingkungan yang masih menganggap orientasi seksual berbeda sebagai hal yang tabu. *Fashion* tertentu lantas menjadi sangat penting peranannya dalam upaya mengembangkan pergaulan dengan orientasi semacam itu sebagai penanda-penanda tertentu untuk menentukan siapa sebagai siapa.

Berbeda halnya dengan kelompok *transgender* yang dengan sangat jelas mendefinisikan orientasi seksual sekaligus kepribadian mereka melalui *fashion* yang mereka pilih. Dan apakah yang sebenarnya yang

akan dikomunikasikan oleh *transgender* ini dengan pemilihan *fashion* yang memiliki kecenderungan kuat bertentangan dengan jenis kelaminnya sendiri. *Transgender* biasanya sejak usia dini menyadari bahwa dirinya secara fisik bukan dirinya secara mental, misalnya laki-laki yang merasa terperangkap dalam tubuh perempuan ataupun sebaliknya. Seiring dengan pertumbuhan usia kelompok *transgender* ini berusaha mengakomodir kebutuhan dirinya untuk menampakkan sisi dirinya yang tersembunyi atau yang bagi mereka merupakan kepribadian mereka yang sesungguhnya, salah satu caranya adalah dengan menampilkan identitas baru melalui pakaian.

Masyarakat mungkin sudah sangat akrab dengan sosok *transgender* dalam kehidupan sehari-hari, terutama *transgender* MTF (*Male To Female*) atau yang lazim disebut dengan waria. Istilah waria pertama kali muncul di Indonesia pada tahun 1983 di wilayah Jawa Timur yang mana kata ini merupakan akronim dari wanita pria.

Menariknya justru fenomena waria ini sebenarnya memiliki keterkaitan erat dengan akar budaya Indonesia. Sejarah budaya di Indonesia mencatat adanya beberapa seni pertunjukan yang memang memakai waria sebagai unsur utama dalam pentasnya, sebut saja kesenian *ludruk* dan *gandrung* yang berasal dari daerah Jawa. Terdapatnya peran waria dalam panggung *ludruk* maupun *gandrung* dimungkinkan konstruksi sebagian agamawan yang dulu menolak tampilnya perempuan dalam pentas pertunjukkan. Hal ini kemudian disiasati dengan cara merias laki-

laki sebagai perempuan, dengan merubah gaya dan penampilan selayaknya perempuan, *kekenesan*, kekonyolan, dan sekaligus *banyol-an-banyol* yang sengaja diperagakan oleh waria untuk menjadi magnet dalam pertunjukkan (Anoeграjekti, 2003).

Tidak mengherankan jika kemudian di wilayah lain Indonesia seperti di Soppeng, Bugis, Sulawesi Selatan ditemukan pula peranan waria dalam ritual kebudayaannya. Waria (atau sering disebut *calabai*) di daerah ini justru dihormati dan dijadikan sebagai salah satu unsur penting dalam ritual upacara keagamaan mereka. *Calabai* yang disebut *Bissu* dalam upacara keagamaannya tidak pernah menerima perlakuan buruk dari masyarakat sekitarnya meski mereka senang berdandan layaknya perempuan yang senang merayu pria. Selain itu di Kalimantan, tepatnya di Suku Dayak Ngaju juga dikenal adanya pendeta-pendeta perantara yang mengenakan pakaian lawan jenis (Puspitosari dkk, 2005).

Waria yang tidak sepenuhnya berpenampilan perempuan. Ada waria yang masih setengah-setengah dalam mengekspresikan dirinya. Jadi waria kelompok ini tidak feminim, tapi juga sudah tidak maskulin. Dalam sehari-hari mereka kadang masih memakai kemeja laki-laki, atau dengan bahasa mereka, mereka menyebut dirinya waria “*tomboy*”. Sebagian besar waria ini adalah laki-laki yang masih baru menentukan identitas dirinya sebagai waria, sehingga mereka cenderung masih sedikit segan untuk secara total berpakaian perempuan.

Salah satu narasumber yang peneliti berhasil wawancarai bisa dibilang selalu berpenampilan ala 3 diva (Titi Dj, Krisdayanti, Ruth Sahananya), meski hanya jalan-jalan ke *mall* saja, dengan baju-baju yang sebenarnya lebih pas dipakai saat tampil di panggung karena *full* asesoris dan menggunakan bahan-bahan *shiny* atau sutra. Ia mengakui memang fans berat 3 diva, terutama Krisdayanti (KD) dan selalu berusaha tampil seperti KD baik di panggung, maupun sehari-hari.

Namun, ada juga waria yang telah lama menentukan identitasnya sebagai waria tapi cenderung masih sedikit segan untuk secara total berpakaian perempuan tapi cenderung lebih nyaman berpenampilan tidak feminim, contohnya Ayu seorang kapster salon yang sudah 6 tahun lebih menjadi waria. Sebagian besar waria mengakui bahwa mereka sangat menyukai *make up* serba *over* dan tebal agar mereka bisa menjadi pusat perhatian di suatu tempat atau acara. “Waria itu suka diperhatikan, jadi *sorot pusat*,” demikian menurut Ayu. Perilaku cenderung *ekshibis* ini kemudian membentuk pola dandan waria. *Make up* tebal menjadi harga mati bagi waria, terutama ketika menghadiri pesta ataupun kesempatan pentas. Menggunakan bedak berlapis-lapis, menggunakan warna-warna terang bahkan pemakaian bulu mata palsu tidak ragu-ragu mereka aplikasikan pada dandanan mereka.

Waria yang berpakaian simpel kasual karena alasan kenyamanan. Sebagian besar sumber yang berhasil diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa gaya pakaian yang cenderung simpel dan kasual adalah

gaya pakaian yang mereka pilih untuk tampilan sehari-hari, karena menurut mereka gaya seperti ini lebih memberikan rasa nyaman dalam beraktivitas. Mereka tidak menggunakan pakaian yang kasual sekalipun tetap saja mereka berusaha menambah *aksen* seperti misalnya *payet* atau *rumbai-rumbai*.

Cara *fashion* waria yang berbeda dengan apa yang lazim ada di dalam masyarakat, yang melakukan *cross dressing* merupakan contoh dari bentuk pemanfaatan komunikasi *non-verbal* pada pola *fashion* waria ini digunakan metode etnologi, juga menggunakan pendekatan budaya, dimana seperti disebutkan di awal waria memiliki keterkaitan erat dengan akar budaya Indonesia, dimana waria ini dalam proses pembentukan identitas dirinya baik secara pribadi maupun sosial cenderung menciptakan komunitas baru dan hidup berkelompok dengan komunitasnya sehingga bisa dianggap sebagai kelompok budaya tertentu. Untuk itulah etnografi dipilih sebagai pendekatan yang digunakan untuk menganalisa bentuk identitas yang disampaikan waria melalui pakaiannya.

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah untuk melihat konteks gambaran identitas diri pada waria yang berprofesi sebagai foto model. *Fashion* sebagai suatu bentuk komunikasi *non-verbal* yang berkaitan dengan identitas diri. Sebagai contoh kasusnya kelompok waria yang diteliti

dianggap sebagai kelompok yang mempresentasikan orientasi seksual mereka melalui pemilihan *fashion* yang dikenakannya.

1. Bagaimana gambaran identitas dari waria yang berprofesi sebagai foto model di Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang dinyatakan pada rumusan masalah di atas, penelitian ini ditujukan terutama sebagai salah satu pengembangan wawasan mengenai studi komunikasi yang dapat dikatakan sangat luas teritorinya. Jika dirumuskan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan identitas dari waria yang berprofesi sebagai foto model di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu wawasan baru bagi kajian ilmu psikologi dan juga memberikan manfaat yang baik terutama:

1. Manfaat Teoritis: memperkaya khasanah teori Psikologi mengenai fenomena waria.
2. Manfaat Praktis: memberikan informasi pada para waria mengenai proses-proses psikologis yang terjadi pada diri mereka, agar mereka lebih bisa memahami dirinya dan memberikan suatu wawasan baru tentang bagaimana pemanfaatan pola *fashion*, agar dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan komunikasi agar terbentuk suatu komunikasi dan penerimaan yang baik bagi masyarakat di sekitarnya.

3. Bagi Masyarakat dan Orang Tua: memberi informasi kepada para orang tua dan masyarakat pada umumnya tentang fenomena waria. Mencakup informasi mengenai perkembangan rentang kehidupan waria, faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya waria, serta memberi wawasan dan pemahaman terutama bagi keluarga waria agar dapat menerima dengan baik keputusan dari anggota keluarganya untuk melakukan transisi secara seksual yang dinyatakan melalui pemilihan *fashion* yang bertentangan dengan *gender* asli seorang waria ketika dilahirkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil seluruh data yang dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi terdapat satu subyek waria maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari identitas diri subyek sebagai waria dengan profesinya sebagai foto model ini setidaknya ada tujuan yang hendak disampaikan subyek melalui apa yang mereka jalankan. Sebagai suatu bentuk reproduksi sosial, baik sebagai protes reproduksi budaya dominan, maupun sebagai bentuk reproduksi terhadap stereotipe yang telah ada. Disebut sebagai protes terhadap reproduksi budaya dominan karena waria berusaha menentang konstruksi budaya (dalam hal ini *fashion*) yang telah diciptakan bagi kelompok *gender* masing-masing. Selain itu waria juga berusaha memproduksi stereotipe yang ada dengan cara mengadaptasi *fashion* bagi perempuan, namun pada prakteknya juga tetap ada pertentangan dimana mereka sendiri tidak ingin mengimitasi sosok perempuan secara keseluruhan. Waria juga mengalami perlakuan yang sama, kadang diolok-olok, ditertawai namun mereka juga bisa jadi hiburan dan juga sebagai penyedia lapangan kerja bagi orang lain.

2. Data ini didukung oleh identitas waria yang melihat bahwa waria selalu berusaha untuk tampil heboh, *glamour* dan *ekstravaganza* dalam kesempatan apapun, karena selain ingin selalu menjadi *center of attention* (pusat perhatian) waria juga ingin melebihi perempuan.
3. Jika dilihat dalam identitas waria cenderung mengaplikasikan *make up* serba *over* dan tebal dalam kesehariannya hingga melakukan berbagai operasi dan *implant* untuk mendukung penampilannya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan karakteristik wajah prianya.

Secara umum dapat disimpulkan waria berada ditengah-tengah, antara laki-laki dan perempuan dan menunjukkan identitas dirinya dengan tegas melalui pemilihan *fashion*. Subyek memanfaatkan *fashion* secara maksimal sebagai instrumen yang dipilih untuk menyampaikan identitas dirinya kepada lingkungannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Subyek
 - a. Dapat memahami bahwa dirinya juga memiliki potensi dan kelebihan, bukan sekedar identitas dirinya sebagai seorang waria.
2. Bagi penelitian selanjutnya
 - a. Agar diperoleh data yang lebih akurat, maka bagi penulis yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap identitas

diri pada waria yang berprofesi sebagai foto model diharapkan untuk mengumpulkan data-data yang lebih lengkap dari mereka yang memiliki hubungan dekat dengan penderita.

- b. Agar diperoleh data yang lebih banyak, maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya mengaplikasikan waktu penelitian yang lebih panjang daripada waktu yang dialokasikan untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, onong Uchjana. (2001). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Bernard, Malcoln. (1996). *Fashion as Communication*. London; Routledge. Reviews, Discussion, Bookclubs, List [http://www.goodreads.com/book/show/231636.Fashion as Communication#bookDetails](http://www.goodreads.com/book/show/231636.Fashion_as_Communication#bookDetails)
- Chaney, David. (2003). *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jalasutra.
- Laurie, A. (1992). *The Language of Clothes*. London; Bloomsbury.
- Puspitisari, Hesti dan Pujileksono, Sugeng. (2005). *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang; Universitas Muhammadiyah.
- Anoegrajekti, Novi. (2003). *Tandak Ludruk: Ambiguitas dan Panggung Identitas dalam Srintil Menggugat Maskulinitas dan Feminitas*. Depok; Kajian Perempuan desantara.
- Juliana, Fitri. (2008). *Gay dan Kisah Kaum Nabi Luth*. Konselor (Online). Diakses pada tanggal 25 Meret 2015 dari <http://www.modusaceh-news.com/files/hal/hal13-14edisi09tahun2008.pdf>.
- Oetomo, Dede. (2003). *Memberi Suara Pada yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Mutiawati, Liana. (2004). *Komunikasi Verbal dan Non-Verbal di Kalangan Homoseksual*. Konselor (Online). Diakses pada tanggal 25 Maret 2015 dari <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/index/index>
- Barthez, Roland. (2004). *The Language of Fashion*. Inggris: Berg Publisher.
- Kurniawati, M. (2003). *Latar Belakang Kehidupan Laki-Laki yang Menjadi Waria*. Konselor (Online). Diakses pada tanggal 25 Maret 2015 dari KriBook.com <https://www.kribook.com/read-doc/latar-belakang-kehidupan-laki-laki-yang-menjadi-waria>
- Dashefsky, Arnold. (2000). *Identity*. Inggris.
- Yuniardi, Salis. (2010). *Penelitian: Identitas Diri*. Malang.
- Arus Pelangi. (2007). *Orientasi Seksual, Identitas Gender dan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Arus Pelangi. 2007.

- Faisal, Sanapiah. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang, Malang YA3.
- Moloeng, L.J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Purwandari. (1998). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi Lembaga Pengembangan Saran Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi*. Jakarta; Universitas Indonesia Press.
- Rahayu, I.T. & Ardani, T.A. (2004). *Observasi dan Wawancara*. Malang; Bayumedia.